

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MEMBENTUK KECAKAPAN SPIRITUAL SISWA KELAS V SD NEGERI 163080 DAN SD NEGERI 163084 KOTA TEBINGTINGGI

Hanifah^{1*}

1. Guru SD Negeri 163080 Kota tebingtinggi

*Email : hanirasy11504@gmail.com

Abstract: The research aims to (1) describe how the implementation of the scientific approach in shaping the students spiritual skills for V grade student in primary schools 163080 and 163084 Town Tebingtinggi, (2) describe what the factors supporting and inhibiting the implementation of scientific approach in shaping the spiritual skills fifth grade students in primary schools 163080 and 163084 Town Tebingtinggi. Subjects in this study is teachers and 30 students of the fifth grade in primary schools 163080, teachers and 31 students of the fifth grade in primary schools 163084 Town Tebingtinggi. The results showed that in theory teachers already know about the scientific approach, but in practice the teacher is not optimal, from observing the process until the end of learning. Spiritual skills of students in two primary schools Town Tebingtinggi obtained who had achieved quite well for V grade student at two primary schools in the district Town Tebingtinggi showed that of 27 aspects of spiritual skills observed only 15 aspects that can be implemented quite well. But 12 more aspect can not be done well enough. Thus the implementation of the scientific approach in shaping the students spiritual skills in two primary schools in the district Town Tebingtinggi can be achieved quite well. But it still need improvement in some indicators that have not been achieved by students.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 Kota Tebingtinggi, (2) mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 Kota Tebingtinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V di SD Negeri 163080 yang berjumlah 30 siswa, guru dan siswa kelas V di SD Negeri 163084 yang berjumlah 31 siswa Kota Tebingtinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teori guru sudah paham tentang pendekatan saintifik, namun dalam pelaksanaannya guru belum optimal, mulai dari proses mengamati sampai akhir pembelajaran. Kecakapan spiritual siswa yang sudah tercapai dengan cukup baik di kelas V pada dua SD Negeri di kecamatan Tebingtinggi Kota menunjukkan bahwa dari 27 aspek kecakapan spiritual yang diamati hanya 15 aspek yang dapat terlaksana dengan baik. Namun 12 aspek lagi belum dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa pada dua SD Negeri di kecamatan Tebingtinggi Kota dapat tercapai dengan cukup baik. Namun masih perlu peningkatan pada beberapa indikator yang belum dicapai siswa.

Kata Kunci: *Scientific Approach*, pendekatan saintifik, kecakapan spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan sering kali menjadi tolak ukur kualitas dari

masyarakat. Semakin tinggi pendidikan maka kualitas dari masyarakat akan cenderung tinggi, begitu pula sebaliknya jika kualitas pendidikan dari masyarakat rendah maka cenderung

berpengaruh pada rendahnya kualitas dari masyarakat itu sendiri. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003, pasal 1).

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bangsa dan negara”.

Oleh karena itu maka setiap proses pendidikan perlu direncanakan guna membentuk hasil yang diinginkan, dalam perencanaan proses pendidikan ada beberapa yang perlu diperhatikan yakni peserta didik sebelum mendapatkan pendidikan serta peserta didik yang diharapkan setelah mendapatkan pendidikan. Namun, jika kita melihat kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini, ternyata masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter positif. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal membangun karakter/moral bangsa ini. Banyak lulusan sekolah dan sarjana pintar dalam bangku sekolah atau perkuliahan dan piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi lemah dalam hal mental, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Di sisi lain, pendidikan yang bertujuan mencetak manusia yang cerdas dan kreatif serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belum sepenuhnya terwujud. Hal ini terlihat dari krisis spiritualitas pada diri anak seperti menyontek saat ujian, tidak disiplin, berbohong kepada guru, merokok dan lainnya. Hal ini

disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Guru yang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan tidak lepas dari faktor lain yang mendukungnya, diantaranya yakni kurikulum yang sedang berlaku. Pada saat ini terdapat dua kurikulum yang sedang berlaku di negara Indonesia, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 terdiri dari empat kompetensi inti, yakni kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan pendidikan. Pencapaian kompetensi tersebut harus secara bersamaan, sehingga seorang guru tidak boleh hanya mengutamakan salah satu kompetensi. Selain kompetensi pengetahuan dan keterampilan, hendaknya para guru dalam proses pembelajaran menanamkan kompetensi sikap sosial dan spiritual siswa.

Namun, pada kenyataannya para guru belum membantu mengembangkan sikap spiritual siswa. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084, diperoleh hasil bahwa guru sering terjebak pada situasi rutinitas pembelajaran yang kaku, monoton, dan menegangkan lewat sajian materi yang lebih mirip orang berkhotbah, indoktrinasi, dan “membunuh” penalaran siswa yang dikukuhkan lewat dogma-dogma dan mitos-mitos, serta

guru lebih banyak memberikan latihan yang terdapat pada lembar kerja siswa (LKS). Hal ini berakibat pada rendahnya sikap spiritual siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 Kota Tebingtinggi, terdapat beberapa perilaku siswa yang kurang baik. Bentuk perilaku tersebut diantaranya saling mengejek menggunakan bahasa yang kurang sopan, berbicara kasar, berperilaku jahil di kelas, sikap bermusuhan, mengobrol ketika belajar dan tidak menunjukkan sikap yang baik ketika berdoa sebelum memulai pelajaran dan sesudah pembelajaran berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya sikap spiritual siswa dan masih perlu bimbingan.

Dari analisis masalah yang ada, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi hal tersebut antara lain yakni sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran guru hanya bertujuan untuk menyelesaikan materi pembelajaran sehingga kurang dapat memperhatikan sikap spiritual siswa.
2. Sulitnya mengkaitkan materi pembelajaran dengan kompetensi spiritual.
3. Adanya lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk siswa menjadi pribadi yang memiliki kompetensi spiritual yang baik.
4. Sekolah yang tidak berlatar belakang agama, sehingga guru akan merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kompetensi spiritual karena di kelas terdapat siswa yang berbeda-beda agamanya.
5. Sebaiknya guru menyadari bahwa spiritual siswa bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, namun semua guru bertanggung jawab akan spiritual siswa.

Jika dilihat dari analisis permasalahan yang ada di lapangan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membentuk kecakapan spiritual siswa yang baik yaitu dengan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Salah satu proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kecakapan spiritual siswa adalah penerapan pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014: 51) menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Sedangkan Menurut Slavin (2005: 37) Penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik mampu membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti ingin mengetahui:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan TebingTinggi Kota Tebingtinggi?

- 2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi?

KAJIAN PUSTAKA

Kecakapan Spiritual

Kecakapan spiritual ditunjukkan oleh derajat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Depdiknas (2002: 19). Kecakapan spiritual ini mengarahkan anak untuk lebih dekat pada Tuhannya. Bagaimana dalam bersikap ia mencerminkan seorang hamba Tuhan yang taat. Dengan pencapaian kompetensi ini tentunya kelak diharapkan para generasi penerus bangsa adalah generasi yang selalu ingat dan menerapkan setiap ajaran agamanya dengan baik. Jadi setiap anak melakukan perbuatan baik semata-mata karena kedekatannya kepada Tuhan yang menciptakan dia.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari penguatan interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Berdasarkan pengertian kecakapan spiritual yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa kecakapan spiritual adalah

penilaian karakter dan sikap terhadap seseorang yang berkaitan dengan iman dan taqwa, secara spesifik ditujukan untuk peserta didik dapat menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan (Darmoko, 2009 : 246). Sedangkan menurut Mulyasa (2002 : 93) Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap.

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul 'Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum' mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan" (Usman, 2002:70).

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut "Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif " (Setiawan, 2004:39).

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul "Implementasi kebijakan dan Politik" mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai

berikut: “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program” (Harsono, 2002:67).

Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah (Fadlillah, 2014 : 175). Dalam proses ilmiah, siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan menanya, melakukan pengamatan, melakukan pengukuran, mengumpulkan data, mengorganisir dan menafsirkan data, memperkirakan hasil, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (Martin, 2006: 67).

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum

atau prinsip yang “ditemukan”. (Hosnan, 2014 : 34). Pendekatan Saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan Pendekatan Saintifik. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru. Tujuan dari pendekatan ini adalah siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik (Sagala, 2013: 69).

Menurut Daryanto (2014 : 51) Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Atsnan (2013) dalam jurnal pendidikan edisi I Nomor 4 menyatakan pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan saintifik sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan saintifik tidak berbeda dengan metode saintifik (scientific method). Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi

tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses (permen No.81 A Tahun 2013).

Menurut Amri (2014 : 175) Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut yang dilakukan melalui proses ilmiah. Pendekatan saintifik pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah (Hudson, 1996; Rudolph, 2005). Pendekatan saintifik ini memiliki karakteristik “*doing science*”. Pendekatan ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran (Maria Varelas and Michael Ford, 2009 : 31) Hal inilah menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.

Selanjutnya secara sederhana pendekatan saintifik merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau

nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis (Kemendikbud, 2013 : 142). Perubahan proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dan proses penilaian dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output. Penilaian proses pembelajaran mengguakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Dari beberapa pengertian pendekatan saintifik yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengetahui konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Jenis penelitian adalah metode penelitian *deskriptif*. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V di SD Negeri 163080 yang berjumlah 30 siswa, guru dan siswa kelas V di SD Negeri 163084 yang berjumlah 31 siswa Kota Tebingtinggi. Penelitian ini ditujukan

untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa.

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi kecakapan spiritual.

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik atau metode pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian deskriptif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan analisis datanya yaitu berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi. Informasi mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di kelas V SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 di Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Dalam wawancara ini peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara namun peneliti juga lebih terbuka dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Responden dalam wawancara ini adalah guru di dua

sekolah dasar Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi. Materi wawancara guru adalah tentang pemahaman guru mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa. Secara garis besar ingin dilihat apakah guru dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa, bagaimana proses pembelajaran yang diharapkan, apa kendala dalam melaksanakan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa, serta respon guru terhadap implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa.

Dalam kegiatan observasi hal-hal yang peneliti observasi antara lain proses kegiatan guru dalam pelaksanaan implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa dan proses kecakapan spiritual siswa yang dilakukan di kelas V pada SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 Tebingtinggi Kota.

Pada saat observasi tentang kecakapan spiritual siswa yang dilakukan di kelas V pada dua SD Negeri di Kecamatan Tebingtinggi Kota. Tindakan observasi untuk konfirmasi mengenai data-data yang sudah diperoleh. Kaitannya dengan implementasi aspek penilaian sikap spiritual ditentukan dari beberapa indikator yang digunakan peneliti untuk melihat implementasi aspek penilaian sikap spiritual pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Indikator-indikator tersebut meliputi ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah.

Indikator-indikator tersebut selanjutnya digunakan untuk melihat deskripsi implementasi aspek penilaian sikap spiritual yang dilakukan oleh guru di kelas V pada dua SD Negeri di Kecamatan Tebingtinggi Kota. Implementasi sikap spiritual dapat dilakukan melalui tiga hal: pertama, melalui *kegiatan pembelajaran* dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. Kedua, melalui *materi pembelajaran* jika memungkinkan, dan ketiga melalui *kegiatan yang disengaja*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

Pendekatan Saintifik

Dari hasil wawancara secara mendalam dapat diketahui pemahaman guru-guru tentang implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa di dua sekolah. Hasil wawancara dengan guru-guru di kelas V pada dua SD Negeri di Kecamatan Tebingtinggi Kota dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Kecamatan Tebingtinggi Kota secara teori sudah paham tentang pendekatan saintifik, namun dalam pelaksanaannya guru belum optimal. Padahal seharusnya pelaksanaan pendekatan saintifik itu sangat baik apabila guru yang bersangkutan melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Pendekatan saintifik harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengetahui konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data,

menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Hal tersebut diapit oleh 4 teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, teori Vygotsky, dan teori Dewey.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari hasil wawancara terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik. Pendapat yang disampaikan oleh guru-guru kelas V di dua SD sasaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru sependapat faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik adalah kebijakan pemerintah, kepala sekolah, dan antusias guru dalam mengadakan sosialisasi dan pelatihan, sementara pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambatnya setiap guru mengemukakan pendapat kesulitan dalam penilaian waktu dan cara menumbuhkan keterampilan siswa untuk berpikir induktif dan deduktif serta menarik kesimpulan dari setiap fenomena baik itu khusus ataupun umum. Kesulitan lain yang terdapat pada tahap ini adalah menarik hubungan dari setiap fenomena yang ada.

Untuk mengurangi kendala dari sebagian pihak sekolah sasaran secara keseluruhan dengan mengadakan sosialisasi mini di sekolah masing-masing dengan mendatangkan instruktur nasional dan guru bantu untuk memberikan pelatihan secara mendalam kepada guru sasaran tentang pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pendekatan saintifiknya. Sebaiknya semua *stake holder* terlibat secara langsung maupun tidak langsung

memberikan penanaman dan contoh sikap spiritual yang baik.

Saran dari beberapa guru diantaranya, sebaiknya sosialisasi dan pelatihan lebih difokuskan kepada guru-guru sasaran yang mengemban tugas melaksanakan kurikulum 2013, sehingga guru-guru sasaran tersebut dapat mengadakan sosialisasi mini terhadap guru di sekolah masing-masing yang belum mengikuti pelatihan, maka pemahaman guru tentang kurikulum implementasi pendekatan saintifik semakin meningkat.

Kecakapan Spiritual

Adapun hasil observasi tentang kecakapan spiritual siswa di SD Negeri 163080 sudah tercapai dengan sangat baik dan SD Negeri 163084 tercapai dengan baik selama proses pembelajaran diantaranya (1) perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersyukur atas pemberian orang lain, (2) mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta, (3) menjaga kelestarian alam, (4) tidak merusak tanaman, (5) tidak mengeluh, (6) selalu merasa gembira dalam segala hal, (7) tidak berkecil hati dengan keadaannya, (8) suka memberi atau menolong sesama, (9) selalu berterima kasih bila menerima pertolongan, (10) perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan tugas atau pekerjaan, (11) berdoa sebelum makan, berdoa ketika pelajaran selesai, (12) mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan, mengingatkan teman untuk selalu berdoa, (13) perilaku yang menunjukkan menghormati teman yang berbeda agama, (14) berteman tanpa membedakan agama, (15) tidak menjelekkan ajaran agama lain.

Dengan demikian secara klasikal siswa kelas V di SD Negeri 163080 dan SD Negeri 163084 kecakapan spiritual dalam kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi tentang kecakapan spiritual siswa yang sudah tercapai dengan cukup baik di kelas V pada dua SD Negeri di kecamatan Tebingtinggi Kota menunjukkan bahwa dari 27 aspek kecakapan spiritual yang diamati hanya 15 aspek yang dapat terlaksana dengan baik. Namun 12 aspek lagi belum dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa pada dua SD Negeri di kecamatan Tebingtinggi Kota dapat tercapai dengan cukup baik. Namun masih perlu peningkatan pada beberapa indikator yang belum dicapai siswa.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang analisis implementasi pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual

Guru di SD Negeri Kecamatan Tebingtinggi Kota Kota Tebingtinggi secara teori sudah paham tentang pendekatan saintifik dan dapat mengimplementasikan sikap spiritual sebagai dampak pengiring ke dalam lima tahapan pendekatan saintifik, namun dalam pelaksanaannya guru belum optimal. Karena pada lima tahap kegiatan pengalaman pokok belajar tidak semua dapat terlaksana disebabkan alokasi waktu yang terbatas. Untuk mengurangi kendala-

kendala dari sebagian pihak sekolah sasaran secara keseluruhan dengan mengadakan sosialisasi mini di sekolah masing-masing dengan mendatangkan instruktur nasional dan guru bantu untuk memberikan pelatihan secara mendalam kepada guru sasaran tentang pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pendekatan saintifiknya. Sebaiknya semua *stake holder* terlibat secara langsung maupun tidak langsung memberikan penanaman dan contoh sikap spiritual yang baik. Berdasarkan hasil observasi tentang kecakapan spiritual siswa yang sudah tercapai dengan cukup baik di kelas V pada dua SD Negeri di kecamatan Tebingtinggi Kota menunjukkan bahwa dari 27 aspek kecakapan spiritual yang diamati hanya 15 aspek yang dapat terlaksana dengan baik. Namun 12 aspek lagi belum dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian implementasi pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan spiritual siswa pada dua SD Negeri di kecamatan Tebingtinggi Kota dapat tercapai dengan cukup baik. Namun masih perlu peningkatan pada beberapa indikator yang belum dicapai siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara pada guru, faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik adalah : (1) Kebijakan pemerintah dalam membuat pelatihan-pelatihan pada guru-guru, (2) Kepala sekolah dalam hal mendatangkan fasilitator daerah untuk melatih guru-guru di sekolah, (3) Sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran. Faktor penghambatnya adalah : (1) Kesulitan dalam penilaian, (2) Waktu pelaksanaan, (3) Menarik hubungan dari setiap fenomena yang ada, (4) Kesiapan guru dalam menyajikan

pelajaran dan mengaitkannya dengan fenomena yang sekarang terjadi.

Adapun saran dari penulis bagi guru, pelaku pendidikan, dan pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Siswa ; Sebaiknya dapat menunjukkan kecakapan spiritual yang baik di sekolah dan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari – harinya, sehingga seorang siswa dapat menyesuaikan diri dengan setiap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan selanjutnya.
2. Guru ; Sebaiknya memberikan nasehat dan pengawasan serta teguran langsung kepada siswa dan juga terus meningkatkan wawasan dan pemahaman melalui workshop, seminar, rapat kerja, atau mempelajari buku-buku tentang pendekatan saintifik agar kecakapan spiritual siswa dapat meningkat.
3. Sekolah ; Sebaiknya sosialisasi dan pelatihan lebih difokuskan kepada guru sasaran yang mengemban tugas melaksanakan kurikulum 2013, sehingga guru sasaran tersebut dapat mengadakan sosialisasi mini terhadap guru-guru di sekolah masing-masing yang belum mengikuti pelatihan sehingga pemahaman guru tentang pendekatan saintifik semakin meningkat.
4. Dinas ; Sosialisasi dari dinas pendidikan sebaiknya dilakukan secara rutin agar guru memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya dan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi.

DAFTAR RUJUKAN

Abbeduto, L. (2004). *Taking Sides: Clashing Views on*

- Controversial Issues in Educational Psychology, Third Edition*, JmcGraw-Hill/Dushkin.
- Ahmadi & Sofyan, A. 2014. Pengembangan Bahan Ajar dan Model Pembelajaran Tematik Integratif. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Amstrong, T. (2009). *Multiple Intelligence in the Classroom*. 3rd ed.US: ASCD.
- Ariantini, N. P. 2014. Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Volume 3 Tahun 2014.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atsnan, M.F. 2013. “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran”. Dalam Jurnal Pendidikan. Edisi 1. No. 4, November 2013.
- Baharuddin dan Wahyuni, E. N. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar – Ruzz Media.
- Baldwin, A.L. (1967). *Theories of Child Development*, Chicago: John Wiley dan Sons, inc.
- Bogdan, R. (1982). *Qualitative Research For Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Carin, A.A. & Sund. R.B. (1989). *Teaching Science Through Discovery*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Carini, P. (1996) –Building from children’s strengths, *Journal of Education*, 168(3), 13-24.
- Darmoko Eko. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto. 2014. “Pendekatan Pembelajaran Saintifik”. Yogyakarta: Gava Media.
- David Jerner, M. 2006. *Elementary Science Methods a Constructivist Approach*. New York: Thomson Wadsworth.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelequences The Theory in Practice*, New York: Basic Book.
- Hamzah. 2008. Teori Belajar Konstruktivisme. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses pada 24 Januari 2016.
- Harsono, Hanifah. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Bandung: Mutiara Sumber Widya.
- Hartono, B. 2015. Penerapan Pendekatan Saintifik Berbasis Asesmen Portofolio Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan Matematika dan Sikap Spiritual Tema Cita-Citaku Siswa Kelas IV SD. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Harvey K. B, Kimberly S. D, Lyell P. J, Paul F. M, (1997), *Focused Quality (Meningkatkan Mutu*

- Produk dengan Hasil Nyata), Penerbit Ikrar Mandiri abadi.
- Hendrayana, S. 2015. *Aanalisis Pencapaian Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Spiritual Siswa Sekolah Dasar Melalui Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta : Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013. Salinan Lampiran Permendikbud No. 81A tahun 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013. Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran. Jakarta: Pusbang prodik.
- Kemendikbud. 2014. Salinan Lampiran Permendikbud No. 103 tahun 2014. Jakarta. Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2015. Salinan Lampiran Permendikbud No. 53 tahun 2015. Jakarta. Kemendikbud.
- Lazim, M. 2013. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013, PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mida Latifatul Muzamiroh, S.S. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Katapena Rachman, Maman., 1999. Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Kompetensi. -----. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuh, M. 2013. *Kurikulum 2013*. [online] tersedia pada: <http://kemdikbud.go.id/kemdi kbud/artikel-mendikbud kurikulum2013>. Diakses 2 januari 2016.
- Nurhayati, L.A. *et.al.* (2010). Hubungan antara Pengetahuan Lingkungan Hidup dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SMPN Kota Sukabumi. [On Line]. *Jurnal UNNES.Halaman1*. Tersedia: journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/download/3419/3087/. Diakses 6 Januari 2016.
- Rudolp, J.L. (2005). *Epistemology for the masses: The origins of the scientific method in American schools*. History of Education Quarterly, 45, 341-376.
- Sani. 2014. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Siswanto,W & Kholidah, L. N & Mintarti, S. U. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Slavin. (2005). *Cooperative learning, teori, riset dan praktik*. (Terjemahan Narulita Yusron). London: Allyn and Bacon. (Buku asli diterbitkan tahun 1995).
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. 2010. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. 2007. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Susilowati. (2013). *Membelajarkan IPA dengan Integrative Science Tinjauan Scientific Process Skill dalam Implementasinya pada Kurikulum 2013. Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, S. 2015. *Implementation of Integrated Thematic Learning with Humility*. Proceeding The 2015 International Seminar on Education. FKIP Bengkulu University Press.
- Varelas, M and Ford M. (2009). *The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning*. USA: Wiley InterScience.
- Wigunanta, L. D. (2015). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PKn Terhadap Sikap Spiritual dengan Kovariabel Intensitas Pola Asuh*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Yani, A. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.